

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumput laut adalah sumber daya hayati yang telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai mata pencarian. Rumput laut merupakan salah satu komunitas sumberdaya laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena mudah dibudidaya dengan biaya produksi yang rendah. Banyak negara yang memanfaatkan rumput laut sebagai bahan baku produksi diantaranya bahan baku untuk kosmetik, industri, makanan dan farmasi.

Rumput laut merupakan sumberdaya hayati yang sangat penting karena mudah dibudidaya dan memiliki nilai ekonomis tinggi dan peranannya sangat tinggi dalam berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rumput laut juga memiliki nilai gizi yang tinggi, sehingga rumput laut dapat dijadikan sebagai bahan makanan seperti sayur-sayuran, kue, menghasilkan bahan algin, kerajinan yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, dan tekstil, (Valderrama, *et al.*, 2013 *dalam* Salim, 2015).

Jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di Perairan Binanatu Desa Lokori Kecamatan Tanarigu adalah rumput laut jenis *Kappaphycus alvarerezii* merupakan salah satu komoditas prioritas karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu mudah di budidaya, serta tahan terhadap jenis penyakit seperti ice-ice. Usia panen yang singkat sehingga kegiatan budidaya rumput laut dari awal hingga proses pengolahan sampai pasca panen tergolong lebih mudah.

Budidaya rumput laut juga tidak lepas dari pengaruh faktor kimia, kualitas air pada lokasi perairan budidaya. Kualitas air adalah indikator penting yang sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas budidaya Budidaya Rumut Laut

Nilai parameter kualitas air yang bagus akan berdampak pada tingkat produktifitas budidaya yang meningkat Beberapa parameter kimia air yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas panen rumput laut adalah parameter oksigen terlarut, fosfat, dan nitrat. Ketiga parameter tersebut dalam kegiatan akuakultur memiliki peran yang vital terhadap di namika ekosistem budidaya (Ariadi *et al*, 2021).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang di tetapkan oleh pemerintah pusat sebagai salah satu daerah pemasok rumput laut di Indonesia. Wilayah perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Panjang garis Pantai 5.700 km, didukung oleh kondisi NTT yang daerah perairan Pantai sangat luas. Fakta lain menunjukan bahwa NTT merupakan Provinsi kepulauan yang terdiri dari 566 pulau besar dan kecil, 42 pulau telah bernama dan 524 pulau belum bernama (Propada, 2001 *dalam* Nahaket *et al*. 2016 *dalam* Banamtuan 2019). Perairan laut NTT sangat cocok dibudidayakan rumput laut. Sebaran wilayah budidaya rumput laut NTT terdapat di wilayah Kepulauan Flores, Timor, Rote, Sabu dan Sumba.

Kabupaten Sumba Barat merupakan bagian dari Pulau Sumba dan merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi NTT yang membentang antara 9° 22' -9° 47' Lintang Selatan (LS) dan 119° 08-119° 32' Bujur Timur (BT). Luas wilayah daratan adalah 737,42 kilometer persegi. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit di mana hampir 50 persen luas wilayahnya memiliki kemiringan 140-400.

Topografi yang berbukit-bukit mengakibatkan tanah rentan terhadap erosi. Kondisi topografi menunjukkan variasi yang cukup bermakna karena terdiri dari dataran berombak dengan kemiringan 0° - 2° secara presentase seluas 10,82 %, kemiringan $30-14^{\circ}$ meliputi 30,77%, kemiringan 15° - 40° meliputi 49,17 % dan wilayah dengan kemiringan diatas 40° seluas 9,25% dari total luas wilayah Kabupaten Sumba Barat.

Peningkatan produksi budidaya rumput laut di Pantai Bina Natu Desa Lokory Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat secara maksimal maka perlu dilakukan kajian kesesuaian lahan perairan yang cocok untuk lokasi budidaya rumput laut ditinjau dari parameter fisika dan kimia perairan serta aspek-aspek pendukung lainnya. Jika terjadi kesalahan dalam pemilihan lokasi budidaya rumput laut maka jumlah hasil produksi rumput laut juga akan menurun. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Rumput Laut Diperaian Bina Natu Desa Lokory Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Usaha budidaya rumput laut di pesisir Kabupaten Sumba Barat merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan sebagai alternatif bagi para pembudidaya, namun belum adanya kriteria yang komprehensif dalam menganalisis kesesuaian lahan untuk budidaya rumput laut, sehingga diperlukan adanya kriteria yang komprehensif, secara umum maka pemecahan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan kawasan pesisir untuk pengembangan budidaya rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) yang memenuhi persyaratan teknis agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

1.3. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi budidaya rumput laut di perairan Bina Natu.Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan masyarakat dan pemerintah dalam upaya pengembangan kegiatan budidaya di lokasi tersebut.